

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecantikan sebagai sebuah konsep sosial-budaya telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dari masa ke masa. Di berbagai peradaban kuno, kecantikan sering kali dikaitkan dengan simbol-simbol religius atau status sosial tertentu. Misalnya, di Mesir kuno, perempuan mempercantik diri dengan menggunakan celak mata (*kohl*) bukan hanya untuk alasan estetika tetapi juga sebagai bentuk perlindungan spiritual. Sementara itu, di Eropa abad pertengahan, kecantikan dipahami dalam kerangka agama Kristen yang menekankan kesederhanaan, sehingga perempuan ideal digambarkan dengan penampilan yang sederhana dan patuh. Fenomena ini menunjukkan bahwa kecantikan tidak pernah netral, melainkan selalu dikonstruksi sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Wolf (1992) yang menyatakan bahwa standar kecantikan modern merupakan konstruksi sosial yang menekan perempuan.

Memasuki era modern dan globalisasi, standar kecantikan semakin seragam akibat pengaruh media massa dan media sosial. Citra tubuh ideal banyak dipengaruhi oleh industri hiburan, iklan, dan figur publik yang ditampilkan di televisi maupun internet (Uti dan Marcella-Hood, 2025). Dalam konteks ini, tubuh perempuan sering kali dijadikan sebagai objek representasi kecantikan universal yang mengutamakan kulit cerah, badan ramping, serta wajah dengan fitur yang dianggap menarik (Arwanda, 2021). Salah satu aspek wajah yang mendapat perhatian adalah mata, yang dianggap mampu mengekspresikan kepribadian dan daya tarik seseorang. Dari sinilah muncul tren bulu mata panjang dan lentik sebagai simbol kecantikan yang banyak diikuti oleh perempuan di berbagai belahan dunia. Bordo menekankan bahwa tubuh perempuan dalam era kapitalisme kerap dijadikan komoditas yang dipasarkan media dan industri kecantikan (Bordo, 1993).

Di Indonesia, tren kecantikan mengalami perkembangan pesat seiring dengan terbukanya akses informasi global. Perempuan Indonesia semakin banyak terpapar pada budaya populer media sosial seperti Instagram, TikTok, maupun YouTube,

serta iklan di media digital dan cetak (Bella et al., 2024). Platform-platform ini tidak hanya menyajikan tren kecantikan dari Barat dan Korea Selatan, tetapi juga mempercepat penyebaran praktik-praktik kecantikan baru, termasuk *eyelash extension* (Asysyamil et al., 2024; Yana dan Hendrastomo, 2020). Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, melainkan juga mulai menjangkau daerah-daerah dengan hadirnya salon kecantikan dan jasa rumahan (*home service*) yang menawarkan layanan serupa dengan harga lebih terjangkau (Yana dan Hendrastomo, 2020).

Globalisasi media telah membentuk standar kecantikan baru di Indonesia, termasuk adopsi praktik-praktik estetika modern. Standar kecantikan tersebut tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk oleh sejarah panjang pertukaran budaya dan hierarki kekuasaan (Saraswati, 2013). Sejak masa awal sejarah Indonesia, kulit terang sudah dikaitkan dengan kecantikan dan status sosial tertentu. Pengaruh ini pertama kali datang dari budaya India pada abad ke-9 melalui karya sastra Jawa Kuno seperti *Ramayana*, di mana perempuan cantik digambarkan memiliki kulit cerah, halus, dan tubuh ideal (Saraswati, 2013). Kemudian, pada masa kolonial Belanda, konstruksi kecantikan semakin diperkuat oleh hierarki rasial kolonial yang menempatkan orang Eropa pada posisi puncak rasial, sehingga ciri fisik yang mendekati Barat seperti kulit putih dianggap lebih modern, bersih, dan berkelas (Saraswati, 2013). Sebagaimana dijelaskan oleh Saraswati (2013), kolonialisme tidak hanya menguasai ranah politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk cara masyarakat memandang tubuh dan estetika perempuan.

Pengaruh tersebut kemudian berlanjut pada masa pendudukan Jepang dan semakin kuat di era globalisasi modern melalui budaya populer Amerika. Media global seperti iklan, televisi, film, majalah, dan produk kecantikan terus menyebarkan citra perempuan ideal yang identik dengan kulit putih, tubuh menarik, dan penampilan feminin modern. Dalam konteks ini, standar kecantikan menjadi bagian dari praktik konsumsi dan identitas sosial perempuan. Saraswati (2013) juga menggunakan teori "*affect*" atau emosi untuk menjelaskan bahwa standar kecantikan tidak hanya bekerja melalui visual atau penampilan fisik, tetapi juga melalui perasaan dan emosi yang melekat pada tubuh perempuan. Kulit putih misalnya, diasosiasikan dengan rasa percaya diri, kebahagiaan, status sosial tinggi,

hingga penerimaan sosial. Sebaliknya, kulit gelap sering dikaitkan dengan rasa malu atau kurang menarik. Proses inilah yang disebut Saraswati sebagai “*emotion scape*”, yaitu lanskap emosional yang membentuk cara perempuan memandang dirinya sendiri dan tubuhnya (Saraswati, 2013).

Eyelash extension sendiri dapat dipandang sebagai salah satu bentuk modifikasi tubuh yang tidak bersifat permanen, tetapi memiliki efek yang signifikan terhadap penampilan perempuan. Prosedur penyambungan bulu mata sintetis pada bulu mata asli, perempuan merasa dapat mencapai standar kecantikan yang diinginkan tanpa harus menggunakan *makeup* berlebihan. Hal ini membuat *eyelash extension* menjadi pilihan praktis bagi perempuan yang memiliki mobilitas tinggi, pekerja kantoran, selebgram, mahasiswa hingga ibu rumah tangga yang ingin tetap tampil percaya diri.

Namun, fenomena ini tidak bisa hanya dilihat dari sisi estetika semata. Dalam perspektif antropologi gender tindakan merupakan bagian dari konstruksi sosial yang melibatkan relasi kuasa antara perempuan, masyarakat, dan standar kecantikan yang berlaku. Tubuh perempuan kerap dijadikan sebagai arena di mana nilai-nilai gender dikonstruksi, dinegosiasikan, bahkan dipertentangkan. Pilihan untuk melakukan *eyelash extension* bisa jadi merupakan bentuk kebebasan perempuan dalam mengelola tubuhnya, tetapi sekaligus juga dapat dipahami sebagai bentuk tekanan sosial yang menuntut perempuan untuk tampil cantik sesuai standar tertentu. Butler (1990) menjelaskan bahwa gender merupakan hasil dari performativitas yang terus-menerus diproduksi praktik sehari-hari, termasuk praktik estetika seperti *eyelash extension*.

Dari sisi ekonomi, *eyelash extension* juga membuka peluang bisnis yang cukup besar. Banyak perempuan yang tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga mengambil peran sebagai penyedia jasa dengan membuka usaha di bidang ini. Hal ini menunjukkan adanya transformasi sosial-ekonomi, di mana kecantikan tidak hanya menjadi simbol status, tetapi juga sumber penghasilan. Namun, di sisi lain, industri kecantikan kerap dikritik karena memanfaatkan insecurities perempuan terhadap tubuhnya sendiri untuk mendorong konsumsi produk dan jasa kecantikan. Nurjannah (2021) juga menemukan bahwa *eyelash extension* tidak hanya dimaknai sebagai konsumsi, tetapi juga peluang ekonomi bagi perempuan.

Aspek sosial juga tidak bisa diabaikan dalam membicarakan *eyelash extension* perempuan yang melakukan praktik ini akan berhadapan dengan berbagai pandangan dari lingkungannya, mulai dari keluarga, teman, hingga masyarakat luas. Ada yang memandangnya positif sebagai bentuk perawatan diri dan peningkatan percaya diri, tetapi ada pula yang menilainya negatif sebagai bentuk pemborosan, kesia-siaan, atau bahkan bertentangan dengan nilai agama. Berdasarkan uraian tersebut, *eyelash extension* tidak hanya berkaitan dengan tubuh tetapi juga dengan moralitas dan identitas sosial.

Dalam kerangka teori Antropologi Gender, fenomena ini dapat dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep seperti tubuh sosial, performativitas gender, dan kapitalisme tubuh. Tubuh perempuan bukanlah sesuatu yang alamiah semata, melainkan sebuah konstruksi yang terus-menerus dibentuk praktik sehari-hari, termasuk perawatan kecantikan. Berdasarkan uraian itu, *eyelash extension* bisa dilihat sebagai performa feminin yang dilakukan perempuan untuk menegaskan atau bahkan menantang peran gender yang dilekatkan pada mereka.

Eyelash extension atau sambung bulu mata merupakan teknik kecantikan yang mengaplikasikan bulu mata sintetis pada bulu mata asli secara helai demi helai menggunakan perekat khusus, mulai dari sudut mata dalam hingga luar (Supratman, Febrianti, dan Hidayah, 2021). Proses pemasangan pada kedua mata umumnya memakan waktu sekitar satu hingga dua jam dan mengaplikasikan 100 hingga 200 helai bulu mata sintetis, bergantung pada kondisi serta kerapatan bulu mata alami individu (Supratman et al., 2021).

Praktik ini menjadi pilihan alternatif yang populer bagi perempuan modern yang memiliki mobilitas tinggi dan keterbatasan waktu untuk merias wajah, namun tetap ingin tampil menarik secara instan (Yana dan Hendrastomo, 2020). Dibandingkan menggunakan pelentik bulu mata dan maskara secara manual setiap hari, teknik ini dinilai lebih praktis dalam memberikan efek visual bulu mata yang tampak lebih panjang, tebal, dan lentik (Lidya dan Trisnawati, 2022; Yana dan Hendrastomo, 2020).

Eyelash extension atau ekstensi bulu mata telah menjadi salah satu tren kecantikan yang populer di kalangan perempuan modern. Proses ini melibatkan penempelan serta bulu mata sintetis atau alami pada bulu mata asli untuk

memberikan tampilan lebih tebal, panjang, dan bervolume. Di era kecantikan modern, perempuan semakin mencari cara praktis untuk meningkatkan penampilan tanpa harus bergantung pada riasan setiap hari. *Eyelash extension* menawarkan solusi tersebut karena memberikan efek mata yang lebih yang lebih besar dan ekspresif tanpa perlu penggunaan maskara setiap waktu (Milla, 2020).

Perkembangan teknologi dalam dunia kecantikan juga turut mendorong popularitas *eyelash extension* dengan prosedur yang semakin aman dan hasil yang lebih *natural*. Selain itu, semakin banyak salon kecantikan yang menawarkan layanan ini dengan berbagai pilihan, baik dalam hal panjang, ketebalan, maupun jenis bulu mata yang digunakan. Tren ini juga mencerminkan perubahan pola pikir perempuan yang lebih menghargai efisiensi dan hasil yang tahan lama dalam perawatan kecantikan mereka (Smith, 2021).

Pada era modern saat ini, *eyelash extension* telah berkembang menjadi salah satu kebutuhan estetika utama, khususnya bagi kaum perempuan (Chien, 2018). Perkembangan industri kecantikan ini dipengaruhi secara signifikan oleh hadirnya media sosial yang memudahkan masyarakat dalam mengakses tren dan informasi kecantikan secara cepat (Gao, Zhang, dan Wang, 2020). Secara umum, daya tarik visual seseorang sering kali dinilai dari penampilan fisik, terutama area wajah seperti mata, alis, dan bulu mata (Cash dan Smolak, 2011). Dalam konteks interaksi sosial, mata dan area sekitarnya berfungsi sebagai pusat perhatian utama ketika berkomunikasi (*center of attention*), sehingga penampilan mata yang ideal menjadi impian bagi banyak perempuan untuk meningkatkan rasa percaya diri (Cahoon, 2019). Hal inilah yang mendorong sebagian besar perempuan bersedia mengadopsi berbagai metode estetika modern, salah satunya melalui aplikasi *eyelash extension* untuk menyesuaikan dan mempercantik bentuk mata mereka (Liao dan Xu, 2021).

Bulu mata atau lebih tepatnya rambut mata adalah bagian yang terdapat pada ujung kelopak mata yang juga terdiri dari rambut-rambut halus. Bulu Mata berfungsi untuk melindungi mata dari kotoran dan juga untuk menyaring intensitas cahaya yang masuk ke mata. Bulu mata melindungi supaya debu, keringat atau air yang menetes dari dahi tidak masuk ke mata. Pada bulu mata terdapat suatu kelenjar yang disebut “kelenjar meibom” yang berfungsi menghasilkan lemak untuk

mencegah kedua kelopak mata lengket saat berkedip, (Suyitno dan Sukirman, 2009).

Dewasa ini dunia kecantikan semakin berkembang bagi kalangan perempuan modern, adanya *eyelash extension* merupakan pilihan alternatif yang menyenangkan dan bermanfaat bagi para perempuan yang sibuk namun ingin tetap tampil cantik. Asumsi yang dibangun penulis ini dilatarbelakangi oleh teori yang dicetuskan oleh Turner (2008) dan Butler (1990) yang akan digunakan pada penelitian ini. Turner memandang tubuh bukan semata-mata entitas biologis, melainkan sebagai produk sosial dan budaya yang dibentuk norma, nilai, dan praktik sosial yang berlaku dalam masyarakat (Turner, 2008). Dalam perspektif ini, tubuh dipahami sebagai tubuh *social body*, yakni tubuh yang terus-menerus dimaknai, diatur, dan dipresentasikan sesuai dengan tuntutan budaya dan struktur sosial.

Dalam masyarakat modern dan kapitalistik, tubuh perempuan sering menjadi lokasi utama bagi ekspresi identitas sosial dan simbol status. Praktik perawatan dan modifikasi tubuh, seperti *eyelash extension*, merupakan bentuk bagaimana individu secara sadar mengelola tubuhnya agar sesuai dengan standar estetika yang dianggap ideal. Turner (2008), menekankan bahwa tubuh berfungsi sebagai media simbolik, di mana makna-makna sosial tentang kecantikan, femininitas, profesionalitas, dan kelas sosial dilekatkan. Dalam konteks salon kecantikan Araw.Lash di Banyumanik, *eyelash extension* dapat dipahami sebagai praktik sosial yang memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi dan dipresentasikan agar sesuai dengan selera estetika masyarakat urban. Perempuan tidak hanya merawat tubuhnya demi kepuasan personal, tetapi juga untuk memenuhi ekspektasi sosial dalam interaksi sehari-hari. Demikian, tubuh perempuan menjadi arena negosiasi antara keinginan individu dan norma sosial yang lebih luas.

Sementara itu, Butler menjelaskan bahwa gender bukanlah identitas yang bersifat alami atau tetap melainkan sesuatu yang dihasilkan melalui tindakan dan praktik yang dilakukan secara berulang (Butler, 1990). Gender diproduksi dan direproduksi performa sehari-hari, termasuk cara berpakaian, berdandan, dan merawat tubuh. Dalam kerangka ini, praktik *eyelash extension* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk performa femininitas. Memiliki bulu mata yang panjang,

lentik, dan tebal, perempuan menampilkan citra feminin yang sesuai dengan konstruksi sosial tentang perempuan ideal: cantik, rapi, dan menarik. *Eyesh extension* tidak hanya berfungsi untuk memperindah penampilan, tetapi juga menjadi cara perempuan “melakukan” gender dalam kehidupan sehari-hari. Butler menegaskan bahwa performa gender tidak selalu bersifat pasif atau represif. Di satu sisi, praktik kecantikan seperti *eyesh extension* dapat mereproduksi norma femininitas yang dominan. Namun di sisi lain, praktik ini juga dapat menjadi bentuk agensi, di mana perempuan secara aktif memilih bagaimana tubuhnya ditampilkan dan dimaknai. Demikian, *eyesh extension* menjadi ruang ambivalen antara kepatuhan terhadap norma kecantikan dan ekspresi diri perempuan.

Di Indonesia, tren kecantikan mengalami perkembangan pesat seiring dengan tingginya keterbukaan akses informasi global. Masyarakat, khususnya perempuan Indonesia, semakin intensif terpapar budaya populer melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube (Pramiyanti, Putri, dan Firdaus, 2020). Platform digital tersebut tidak hanya menjadi sarana penyebaran tren kecantikan dari Barat maupun Korea Selatan, tetapi juga mengakselerasi adopsi praktik kecantikan baru, termasuk *eyesh extension* (Nurbaity & Kartika, 2021). Fenomena ini kini tidak lagi terbatas di kota-kota besar, melainkan telah meluas hingga ke berbagai daerah melalui hadirnya studio kecantikan lokal dan penyedia jasa rumahan (*home service*) yang menawarkan ragam pilihan harga (Saraswati & Utama, 2022).

Salah satu salon kecantikan yang berkembang dalam tren ini adalah Araw.Lash di Banyumanik, Semarang. Salon ini secara khusus menawarkan jasa *eyesh extension* dengan berbagai variasi gaya, panjang, dan ketebalan bulu mata sesuai preferensi konsumen. Araw.Lash menjadi ruang yang menarik untuk diteliti karena bukan hanya berfungsi sebagai tempat praktik kecantikan, tetapi juga sebagai arena di mana standar kecantikan dinegosiasikan, internalisasi, dan dipertunjukkan oleh para perempuan yang datang sebagai pengguna jasa. Di ruang inilah dapat dilihat bagaimana tren global tentang kecantikan diterjemahkan ke dalam konteks lokal, serta bagaimana perempuan meresponsnya dalam kehidupan sehari-hari. *Eyesh extension* sendiri dapat dipandang sebagai salah satu bentuk modifikasi tubuh yang tidak bersifat permanen, tetapi memiliki efek signifikan terhadap penampilan perempuan. Melalui prosedur penyambungan bulu mata

sintetis pada bulu mata asli, perempuan merasa dapat mencapai standar kecantikan yang diinginkan tanpa harus menggunakan *make-up* berlebihan. Hal ini membuat *eyelash extension* menjadi pilihan praktis bagi perempuan dengan mobilitas tinggi, pekerja kantoran, mahasiswi, selebgram, hingga ibu rumah tangga yang ingin tetap tampil percaya diri.

Namun, fenomena ini tidak bisa hanya dilihat dari sisi estetika semata. Dalam perspektif antropologi gender, *eyelash extension* merupakan bagian dari konstruksi sosial yang melibatkan relasi kuasa antara perempuan, masyarakat, dan standar kecantikan yang berlaku. Tubuh perempuan kerap dijadikan arena di mana nilai-nilai gender dikonstruksi, dinegosiasikan, bahkan dipertentangkan. Pilihan untuk melakukan *eyelash extension* bisa dipahami sebagai bentuk kebebasan perempuan dalam mengelola tubuhnya, tetapi sekaligus juga dapat dimaknai sebagai bentuk tekanan sosial yang menuntut perempuan untuk tampil cantik sesuai standar tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian fenomena *eyelash extension* yang ditawarkan di studio Araw.Lash, Banyumanik, Semarang memperlihatkan bagaimana standar kecantikan global dan lokal saling terikat erat dan mempengaruhi satu sama lain. Salon ini tidak hanya menjadi ruang praktik estetika, tetapi juga arena sosial tempat perempuan memaknai tubuhnya, hal ini mengkonstruksi identitas gender, dan menegosiasikan relasi kuasa yang hadir dalam industri kecantikan.

Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana standar kecantikan yang berlaku tercermin dalam praktik sehari-hari di studio Araw.Lash, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai relasi antara tubuh, kecantikan, dan gender di masyarakat modern. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana standar kecantikan perempuan tercermin dalam praktik *eyelash extension* di studio Araw.Lash?
2. Bagaimana praktik *eyelash extension* sebagai performativitas gender dan identitas gender perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menjelaskan bagaimana standar kecantikan perempuan tercermin dalam praktik *eyelash extension* di studio Araw.Lash.
2. Mengidentifikasi dan mengkaji praktik *eyelash extension* sebagai bentuk performativitas gender serta penegasan identitas gender perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam makna sosial dari praktik *eyelash extension* dalam masyarakat guna memahami bagaimana praktik ini merefleksikan, dinegosiasikan, dan berkontribusi pada konstruksi tubuh perempuan serta ideal femininitas dari perspektif antropologi gender, dengan mengkaji motivasi perempuan menggunakannya, dampaknya terhadap citra diri dan agensi tubuh, serta bagaimana praktik kecantikan ini memengaruhi interaksi dan relasi sosial dalam standar kecantikan yang berlaku.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berupaya menganalisis praktik *eyelash extension* secara mendalam, studi ini menawarkan perspektif mengenai bagaimana teknologi kecantikan modern turut serta dalam mengonstruksi ideal femininitas dan citra tubuh perempuan di masyarakat kontemporer. Temuan ini akan memperkaya pemahaman kita tentang makna simbolis dari fitur fisik, serta sejauh mana perempuan menggunakan praktik kosmetik ini sebagai bentuk agensi cara mereka menegosiasikan otonomi atas tubuhnya sendiri di tengah tekanan budaya dan pasar. Ini juga menjadi landasan data empiris yang kuat untuk menguji konsep-konsep tentang relasi kuasa dan hierarki sosial yang terbentuk dari perbedaan penampilan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini mencakup beberapa bidang. Pertama, bagi perempuan sebagai konsumen, hasil studi ini dapat meningkatkan kesadaran kritis mengenai motivasi di balik pilihan kecantikan mereka, mendorong keputusan yang lebih berdaya dan reflektif. Kedua, bagi industri kecantikan, wawasan ini penting untuk memahami nilai psikologis dan sosial yang dicari pelanggan, memungkinkan pengembangan strategi yang lebih etis dan sensitif terhadap isu citra tubuh. Terakhir, temuan ini dapat menjadi bahan edukasi dan advokasi bagi pegiat gender, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang mendukung literasi media dan tubuh yang sehat di kalangan masyarakat, membantu menyeimbangkan antara aspirasi pribadi dan tuntutan standar kecantikan sosial.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kajian mengenai tubuh perempuan telah lama menjadi perhatian dalam antropologi dan studi gender karena tubuh tidak hanya dipandang sebagai entitas biologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial dan budaya. Tubuh perempuan kerap dijadikan arena tempat berlangsungnya proses pembentukan makna, nilai, dan identitas sosial. Menurut Butler (1990), tubuh bukan sekadar sesuatu yang dimiliki, melainkan juga sesuatu yang dibentuk dan diatur oleh kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam konteks masyarakat modern, praktik kecantikan seperti *eyelash extension* tidak hanya berfungsi memperindah penampilan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial seperti keanggunan, profesionalitas, dan citra diri perempuan ideal.

Perawatan tubuh seperti *eyelash extension*, perempuan berusaha menegosiasikan posisi sosial mereka, membangun kepercayaan diri, dan mengekspresikan identitas gender secara mandiri. Hal ini menjadikantubuh yang tidak hanya menjadi objek kontrol, tetapi juga sarana untuk berdaya dan menegosiasikan makna diri sendiri. Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada pandangan konstruksi sosial terhadap tubuh yang dikemukakan oleh Turner (1996). Mereka menegaskan bahwa tubuh merupakan hasil konstruksi sosial yang sarat dengan nilai dan simbol, di mana praktik seperti *eyelash extension* merupakan

bentuk ekspresi sosial yang mencerminkan ideologi dan norma gender yang berlaku.

Dalam kerangka ini, tubuh perempuan dapat dibaca sebagai teks budaya yang terus menerus ditulis dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Selain itu, teori performativitas gender dari Butler (1990) memberikan pijakan penting untuk memahami bagaimana tindakan dan penampilan perempuan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk performa yang menegaskan identitas gender. *Eyelash extension* dapat dilihat sebagai salah satu bentuk performa feminin yang berfungsi mengkonstruksi citra diri sesuai ekspektasi sosial terhadap perempuan. Berdasarkan uraian tersebut, praktik kecantikan bukan hanya aktivitas estetik, melainkan juga tindakan simbolik yang memiliki makna sosial mendalam.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Habibah dan Rahayu (2024) yang mengkaji tentang makna dan manifestasi interaksi sosial pada perempuan pengguna layanan *eyelash extension* dan *nail art* di Indonesia. Studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *eyelash extension* bukan sekadar upaya mempercantik diri secara fisik, melainkan sebuah tindakan simbolik untuk memperkuat konsep diri (*self-concept*) di tengah lingkungan sosial. Proses ini melibatkan dinamika antara pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*), di mana perempuan memanfaatkan layanan estetika sebagai solusi praktis untuk memenuhi ekspektasi sosial sekaligus membangun rasa percaya diri. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus objek material berupa *eyelash extension* dan pendekatan kualitatif yang digunakan. Namun, perbedaannya berada pada pisau analisis teoretis; jika Habibah dan Rahayu berfokus pada mikro-interaksi simbolik, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membedah aspek pendisiplinan tubuh, relasi kuasa, dan performativitas gender.

Selanjutnya, Garcia dan Winduwati (2023) meneliti tentang representasi standar kecantikan perempuan pada media sosial Instagram melalui studi kasus pada akun @Springsummerstyle di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif

dengan analisis semiotika Roland Barthes serta teknik pengumpulan data berupa dokumentasi visual dan wawancara, penelitian ini menguraikan bagaimana media sosial mengonstruksi definisi cantik secara fisik-sentris. Hasil studi menemukan bahwa media sosial secara konsisten mempromosikan tubuh ideal yang tinggi, ramping, dan bebas lemak sebagai tolok ukur estetika utama. Penelitian ini memiliki keterkaitan dalam hal konteks terpaan media digital yang membentuk persepsi cantik pada perempuan. Kendati demikian, letak perbedaannya cukup mendasar; Garcia dan Winduwati berfokus pada analisis teks dan visual media di ruang digital, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik sosial nyata di lapangan, yakni bagaimana perempuan di wilayah urban menerapkan dan menginternalisasi standar kecantikan tersebut melalui penggunaan *eyelash extension*.

Dalam skala internasional, Daniels, Williams, dan Thomas (2025) melakukan penelitian mengenai konstruksi identitas diri, tekanan standar kecantikan Eurosentris, dan pendisiplinan tubuh perempuan di Amerika Serikat. Penelitian kualitatif eksploratif yang menggunakan metode wawancara naratif ini menemukan bahwa bagian tubuh seperti rambut dan penampilan fisik merupakan arena utama pembentukan identitas yang rentan terhadap kontrol sosial. Perempuan merasa tertekan untuk terus mengubah dan mendisiplinkan penampilan fisiknya agar sesuai dengan norma estetika dominan seiring bertambahnya usia. Studi ini memiliki kesamaan substansial dalam memandang tubuh sebagai arena kontrol dan konstruksi identitas sosial. Perbedaannya terletak pada fokus budaya dan objek kajian; Daniels et al. menyoroti isu rasial dan penuaan pada tubuh atau rambut dalam konteks masyarakat Barat, sementara penelitian ini secara khusus mengkaji praktik *eyelash extension* sebagai fenomena gaya hidup dan performa femininitas pada perempuan kelas menengah di Indonesia.

Penelitian keempat oleh Saraswati dan Utama (2022) mengeksplorasi fenomena ekspansi industri kecantikan skala UMKM dan penyediaan jasa *eyelash extension* di kawasan sub-urban Semarang, Indonesia. Studi kualitatif ini menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi dan budaya untuk melihat bagaimana salon kecantikan bertransformasi menjadi ruang sosial. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa salon kecantikan dan layanan *eyelash extension* bukan

hanya tempat perawatan estetika, melainkan juga ruang institusional di mana tubuh perempuan dibentuk dan dirawat sesuai simbol kemapanan serta gaya hidup modern. Penelitian tersebut memiliki kesamaan lokasi geografis (Semarang) dan objek kajian berupa salon *eyelash extension*. Namun, kebaruan (*novelty*) penelitian ini dibanding studi Saraswati dan Utama terletak pada kerangka teoritisnya; penelitian ini tidak hanya melihat aspek komodifikasi bisnis, melainkan secara kritis mengintegrasikan teori Butler dan Turner untuk membedah *eyelash extension* sebagai bentuk *self-surveillance*, *reflexive project of the self*, dan tindakan performatif dalam "melakukan" gender.

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian ini berpijak pada pendekatan konstruksi sosial tubuh dan performativitas gender untuk memahami praktik *eyelash extension* sebagai fenomena sosial dalam kehidupan perempuan modern. Tubuh dalam kajian sosiologi tidak dipahami semata-mata sebagai entitas biologis yang pasif, melainkan sebagai hasil dari proses sosial dan budaya yang terus-menerus berlangsung. Turner (2008) menegaskan bahwa tubuh merupakan konstruksi sosial (*social body*) yang sarat dengan nilai, norma, dan simbol, di mana makna tentang identitas, status, dan moralitas dilekatkan. Dalam masyarakat modern, Turner mengonseptualisasikan tubuh sebagai sebuah proyek (*body as a project*) yang harus terus-menerus dikelola, dirawat, dan ditingkatkan kualitas estetikanya. Dalam konteks ini, praktik kecantikan seperti *eyelash extension* dapat dipahami sebagai bagian dari pengelolaan dan investasi simbolik terhadap tubuh perempuan urban. Melalui penambahan bulu mata sintetis untuk mencapai tampilan fisik yang ideal, tubuh perempuan diproduksi secara simbolik sebagai wujud tubuh yang rapi, cantik, dan modern demi memperoleh pengakuan sosial serta meningkatkan rasa percaya diri dalam interaksi sehari-hari (Turner, 2008).

Selain sebagai konstruksi sosial dan proyek diri, tubuh juga merupakan medium utama dalam pembentukan serta penegasan identitas gender. Butler (1990) melalui konsep performativitas gender menjelaskan bahwa gender bukanlah identitas biologis yang bersifat alami atau bawaan sejak lahir, melainkan diproduksi melalui sekumpulan tindakan, gestur, dan praktik fisik yang dilakukan secara

berulang (*repetitive acts*) dalam kerangka norma sosial. Dalam perspektif Butler, penggunaan *eyelash extension* berfungsi sebagai bentuk performa femininitas. Tampilan bulu mata yang tebal dan lentik yang dirawat secara berkala merupakan tindakan performatif untuk menampilkan citra feminin yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat tentang figur perempuan ideal. Kendati demikian, Butler juga menekankan keberadaan ruang agensi (*agency*), di mana perempuan tidak sekadar menjadi objek yang tunduk pada norma kecantikan, melainkan subjek aktif yang memilih, mengekspresikan, dan mengontrol tubuhnya sendiri sebagai bagian dari pembentukan identitas personal (Butler, 1990).

Integrasi pemikiran Turner dan Butler memberikan kerangka teoretis yang utuh untuk membedah *eyelash extension* sebagai fenomena sosial yang kompleks. Perspektif Turner (2008) membantu menjelaskan bagaimana *eyelash extension* beroperasi sebagai bagian dari konstruksi sosial tubuh dan pengelolaan proyek diri di tengah dinamika masyarakat urban. Sementara itu, pemikiran Butler (1990) memperkaya analisis dengan menguraikan bagaimana praktik perawatan tersebut bekerja sebagai tindakan performatif dalam mereproduksi identitas kewanitaan. Penggabungan kedua pemikiran ini memungkinkan penelitian untuk melihat perempuan pengguna *eyelash extension* bukan sebagai korban pasif dari industri estetika, melainkan sebagai aktor sosial yang secara aktif mengintegrasikan tubuhnya sebagai media pembentukan makna, identitas, dan relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang relevan guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena penggunaan layanan *eyelash extension* di studio Araw.Lash, Banyumanik, Semarang. Fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam terhadap makna sosial, pengalaman individu, serta bagaimana praktik ini berkait dengan konstruksi standar kecantikan, performativitas gender, dan identitas gender perempuan (Butler, 1990).

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok (Creswell dan Poth, 2018). Penelitian ini memiliki pendekatan deskriptif interpretatif melalui desain studi kasus (Yin, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami realitas sosial secara utuh dari sudut pandang subjek yang diteliti atau *emic perspective* (Denzin & Lincoln, 2018). Peneliti tidak mengukur variabel atau menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan berfokus menggali interpretasi simbolik, pemaknaan subjektif, dan narasi mendalam para perempuan terkait praktik *eyelash extension*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap alasan di balik tindakan sosial serta bagaimana identitas gender diekspresikan secara performatif melalui modifikasi tubuh (Butler, 1990).

Untuk menggali data yang kaya dan alamiah tanpa menimbulkan kesan kaku atau terintimidasi, peneliti menerapkan pendekatan bertahap (*gradual engagement approach*) dalam mendekati para pelanggan tetap Araw.Lash. Pada tahap awal, peneliti melakukan kunjungan berkala ke studio Araw.Lash untuk mengamati dinamika pelayanan dan pola interaksi sosial, sekaligus membangun hubungan saling percaya (*building rapport*) dengan para pelanggan yang sedang menunggu antrian atau sesudah perawatan. Setelah keakraban sosial terbangun, peneliti secara perlahan dan etis menyampaikan fokus penelitian serta mengajak pelanggan tetap yang relevan untuk berbagi pengalaman hidup secara lebih mendalam. Supaya proses wawancara berlangsung secara bebas, jujur, dan tidak kaku, pengumpulan data primer tidak dilakukan di dalam ruang studio yang formal, melainkan dialihkan ke ruang santai seperti kafe di sekitar wilayah Banyumanik dan Tembalang. Pemilihan ruang ketiga (*third space*) berupa kafe ini bertujuan untuk menciptakan suasana percakapan yang aman, setara, dan informal, sehingga para informan merasa nyaman merefleksikan pengalaman pribadi, citra diri, dan pemaknaan mereka atas tubuh tanpa merasa diawasi oleh pihak salon maupun pengunjung lain (Oldenburg, 1999).

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Studio Araw.Lash yang berlokasi di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa studio Araw.Lash memiliki basis pelanggan yang luas di kalangan mahasiswi dan perempuan muda wilayah Banyumanik dan Tembalang. Selain itu, studio ini memiliki keberadaan pelanggan tetap (*loyal customers*) yang rutin melakukan *retouch* atau pemasangan ulang, sehingga memudahkan peneliti dalam menggali pengalaman perawatan tubuh yang berulang. Kedekatan lokasi studio dengan berbagai area kafe strategis di Banyumanik juga memberikan kemudahan aksesibilitas bagi peneliti dalam memobilisasi pertemuan wawancara informal dengan informan. Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap selama kurun waktu empat bulan, yaitu terhitung mulai dari bulan April 2026 hingga bulan Mei 2026, yang mencakup tahap persiapan, penyusunan instrumen, penjajakan lapangan di studio dan kafe, pengumpulan data, hingga analisis dan penulisan laporan akhir.

1.6.3 Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sumber data berdasarkan kriteria inklusi tertentu yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian (Neuman, 2014). Kriteria informan kunci mencakup para pelanggan tetap Araw.Lash yang telah melakukan perawatan *eyelash extension* minimal tiga hingga empat kali kunjungan, sehingga memiliki pemaknaan dan pengalaman yang cukup kaya atas identitas diri mereka. Selain itu, pemilik studio dan *lash artist* juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai teknik, standar estetika yang ditawarkan, serta dinamika interaksi pelayanan. Jumlah informan dalam penelitian ini tidak dibatasi secara kaku sejak awal, melainkan ditentukan oleh prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh dari serangkaian wawancara mendalam di kafe maupun observasi lapangan sudah berulang dan tidak lagi memunculkan pola atau tema baru (Fusch dan Ness, 2015).

1.6.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggabungkan dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi partisipatif dilaksanakan langsung di Studio Araw.Lash, di mana peneliti hadir untuk mengamati proses interaksi, prosedur teknis *eyelash extension*, serta perilaku non-verbal antara *lash artist* dan pelanggan tanpa terlibat aktif dalam tindakan pelayanan salon. Sementara itu, wawancara mendalam dilaksanakan secara semi-terstruktur menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel (Spradley, 2016). Wawancara ini diselenggarakan di kafe area Banyumanik dalam suasana santai dan komunikatif agar narasi informan dapat mengalir secara alami. Seluruh proses percakapan direkam atas persetujuan tertulis maupun lisan dari informan (*informed consent*) dan kemudian ditranskripsikan secara utuh untuk kebutuhan analisis data.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak peneliti berada di lapangan hingga tahap penulisan laporan akhir, dengan mengacu pada model analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), di mana peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan catatan lapangan hasil observasi di studio serta transkrip wawancara dari kafe ke dalam tema pokok, seperti konstruksi standar kecantikan, performativitas gender, dan negosiasi identitas diri. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah dirangkum disusun secara kontekstual ke dalam bentuk teks naratif deskriptif yang saling terhubung untuk memperlihatkan gambaran fenomena secara utuh. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yaitu proses merumuskan makna mendalam dari temuan lapangan dan melakukan konfirmasi antara data wawancara di kafe dengan data observasi langsung di studio Araw.Lash.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian tentang praktik *eyelash extension* sebagai fenomena kecantikan modern dan relevansinya dengan kajian antropologi gender. Di dalamnya dijabarkan rumusan masalah, tujuan, manfaat teoritis dan praktis, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka pemikiran, serta metode penelitian yang mencakup penelitian, lokasi dan waktu, penentuan informan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB II TREN EYELASH EXTENSION DAN STUDIO ARAW LASH DI BANYUMANIK SEMARANG

Bab ini memberikan gambaran mengenai sejarah standar kecantikan, perkembangan *eyelash extension*, teknik serta tipe-tipe lash mapping, dan profil Studio Araw.Lash sebagai lokasi penelitian. Bab ini juga memuat deskripsi singkat mengenai profil kelima informan yang menjadi subjek penelitian.

BAB III PENGALAMAN INFORMAN DAN PANDANGAN PADA STANDAR KECANTIKAN

Bab ini menyajikan narasi pengalaman para informan dalam menggunakan *eyelash extension*, bagaimana standar kecantikan dikonstruksi secara sosial, serta dinamika kecenderungan dan ketergantungan yang muncul dari praktik perawatan tersebut. Pembahasan ini menjadi dasar bagi analisis performativitas gender pada bab selanjutnya.

BAB IV KEINDAHAN MATA SEBAGAI PERFORMATIVITAS PEREMPUAN

Bab ini menganalisis makna sosial *eyelash extension* melalui kerangka performativitas gender dan konstruksi sosial tubuh. Pembahasan mencakup bentuk ekspektasi sosial dan ekspresi diri, serta pengakuan femininitas, agensi tubuh, dan dinamika kapitalisme tubuh di ruang sosial.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum temuan penelitian dan menjawab rumusan masalah, disertai saran bagi penelitian selanjutnya, industri kecantikan, dan praktisi. Bagian akhir memuat refleksi penulis mengenai relasi antara tubuh, kecantikan, dan kekuasaan dalam kehidupan perempuan modern.